

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alhayat, Mukhidin, Utami, & Yustikarini (2023) pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Indonesia dan harus memenuhi standar internasional. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan Nasional, tetapi juga sebagai landasan untuk menumbuhkan karakter dan pola pikir yang kuat, sehingga menghasilkan warga negara yang kompetitif di tingkat global.

Menurut UU SPN No. 20 Tahun 2003, Hernawan (2014) pembelajaran ialah proses komunikasi antara pengajar, peserta didik, serta lingkungan dalam situasi yg menyenangkan yang membawa pada prinsip penyampaian pesan. buat bisa tahu pesan pada kegiatan pendidikan maka diperlukan adanya keterampilan berbahasa. Kemampuan membaca adalah keterampilan berbahasa yang sangat penting. Keterampilan ini sangat dibutuhkan siswa, baik untuk belajar maupun berkomunikasi. Membaca adalah suatu proses berpikir memahami dan menafsirkan arti lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengelihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan (Harianto, 2020).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat krusial untuk diajarkan pada jenjang sekolah dasar karena mengajarkan cara berkomunikasi yang baik dan benar (Idawati & Fatimatuzzahra, 2024). Salah satu tujuan utama pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mempunyai kemampuan untuk mengetahui isi teks yang mereka baca, sebagai akibatnya, informasi yang diperoleh dapat dipahami dengan baik dan diterima secara efektif (Lubis, 2019). Dengan kemampuan tersebut, siswa akan lebih mudah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung. Oleh sebab itu, keterampilan membaca memegang peranan penting dan berdampak signifikan dalam mendukung proses pengembangan pengetahuan dari berbagai sumber informasi. Terdapat tiga tujuan utama pembelajaran membaca di sekolah. Yang pertama, memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca. Kedua, siswa bisa membaca dalam hati dengan kecepatan baca yang fleksibel. Ketiga, siswa memperoleh taraf pemahaman

yang cukup atas isi bacaan. Dengan demikian, siswa dapat mencapai tujuan utama pembelajaran membaca di sekolah, yaitu menikmati membaca, membaca dengan fleksibel, dan memahami isi bacaan (Abidin & Yunus, 2010).

Kemampuan membaca di tingkat SD atau MI dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu pada kelas rendah termasuk membaca permulaan, dan pada kelas tinggi termasuk membaca pemahaman. Tujuan utama kegiatan membaca adalah untuk memahami isi bacaan. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu mencapai tujuan ini. Tidak sedikit anak yang dapat membaca teks dengan lancar tetapi kesulitan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Keterampilan membaca pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai siswa sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas tinggi (Tarigan, 2008).

Membaca pemahaman adalah suatu aktivitas yang bertujuan agar pembaca dapat mengetahui dan memahami isi dari suatu teks yang dibaca (Fadillah, Carlian, & Pratiwi, 2024). Menurut para ahli membaca pemahaman adalah suatu aktivitas untuk memperoleh informasi atau pengetahuan dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pembaca sebelumnya, kemudian mengaitkannya dengan isi bacaan (Somadoyo & Samsu, 2011). Lalu menurut Rubin membaca pemahaman adalah proses yang cukup rumit dan membutuhkan kemampuan intelektual. Proses ini terdiri dari dua kemampuan utama, yaitu kemampuan memahami makna dari kata atau istilah dan kemampuan berpikir tentang konsep yang disampaikan secara lisan. Dengan demikian, membaca pemahaman bukan hanya sekedar membaca teks, tapi juga memahami dan mengolah informasi yang terkandung di dalamnya. (Harisah, 2024). Indikator membaca pemahaman yang dikemukakan oleh Simpson antara lain meliputi kemampuan menyerap arti kata atau ungkapan dalam bacaan, kemampuan menemukan makna tersirat maupun tersurat, serta kemampuan membuat kesimpulan (Fadillah, Carlian, & Pratiwi, 2024). Secara esensial, membaca pemahaman adalah kelanjutan dari keterampilan membaca permulaan. Seseorang baru dapat mencapai tahap membaca pemahaman apabila sudah menguasai dan mahir dalam membaca permulaan.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, kemampuan membaca pemahaman siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil survei *Programme for International Student Assessment* PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia hanya memperoleh skor rata-rata 377 untuk kategori kemampuan membaca, sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat ke-74 atau enam terbawah. Performa ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan hasil survei PISA pada tahun 2015.

Sesuai dengan pernyataan hasil riset yang dilakukan PISA pada penelitian yang dilakukan oleh (Amin & Basri, 2024) di kelas IV SD Negeri 104 Paluh Manan dengan jumlah siswa 34 orang, terdapat beberapa siswa belum bisa membaca, terdapat siswa yg belum mampu juga memahami isi bacaan pada materi bacaan, terdapat siswa yang membacanya masih secara terbata-bata, dan guru yang mengajar masih menggunakan model konvensional serta belum mengetahui model pembelajaran yang sinkron untuk mempertinggi kemampuan membaca peserta didik serta konflik-permasalahan tadi terjadi ditimbulkan oleh beberapa faktor diantaranya, rasa keingin-tahuan dari siswa pada membaca masih kurang, dikarenakan mereka melakukan sekolah online terdampak covid-19 menyebabkan kemampuan membacanya jadi terganggu, kurangnya minat peserta didik pada membaca, serta sulitnya memahami isi bacaan di teks yang dibaca, kurangnya contoh pembelajaran yang dilakukan pengajar dalam proses pembelajaran (Amin & Basri, 2024).

Pada penelitian yang dilakukan Sholihah, Kurniasih, & Hartati (2019) pada kelas V salah satu SD di Kota Bandung diperoleh data hasil evaluasi dari sebuah teks yang dibaca siswa nilai rata-rata siswa yaitu 52,5 dengan nilai terendah 32,5 dan nilai tertinggi 70, dari 26 siswa terdapat 3 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Dari hasil tersebut terlihat bahwa pada evaluasi yang berkaitan dengan teks, masih banyak siswa yang menjawab dengan kurang tepat. Hal ini tampak ketika siswa diberi pertanyaan mengenai isi bacaan, mereka tidak dapat menjawab dengan cepat dan harus kembali membuka bahan bacaan. Ketika diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan atau menyebutkan ide pokok paragraf, siswa sering kebingungan dan hanya menyalin dari teks. Selain itu, banyak siswa yang masih menanyakan arti kata serta kesulitan

menentukan pesan yang dapat diambil dari bacaan. Situasi ini juga terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, di mana siswa kurang aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat, maupun menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bahan bacaan yang telah mereka baca (Sholihah, Kurniasih, & Hartati, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di MI Darussalam dengan melakukan wawancara pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, dinyatakan bahwa tingkat pemahaman membaca pada siswa kelas IV MI Darussalam terutama kelas B dengan jumlah siswa 18. Sebagian dari siswa ada yang sudah memahami mengenai pemahaman membaca dan sebagian siswa ada yang masih kurang mengetahui mengenai pemahaman membaca, terutama dalam memahami kosakata, ide pokok, dan makna kata yang terkandung dalam suatu bacaan. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Darussalam sudah menerapkan model kooperatif namun hanya untuk pembelajaran yang memang diperlukan untuk berkelompok saja. Dalam pembelajaran menulis atau pun membaca terkadang guru menggunakan model *Direct Instruction* yang hanya berpusat pada guru. Adapun beberapa hambatan yang membuat siswa kurang memahami dalam pemahaman membaca yaitu dari siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran, lalu ada siswa yang pasif dalam pembelajaran dan tentu membuat siswa kurang memahami ketika guru memberikan soal-soal yang memerlukan kemampuan membaca pemahaman. Masih banyak juga siswa yang masih kebingungan dalam menentukan ide pokok, makna kata yang tersirat dan tersurat, dan menyimpulkan dari suatu teks bacaan dikarenakan mereka masih kebingungan dalam hal kosakata baku maupun kata-kata yang mungkin mereka baru kenali.

Hasil tes studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di MI Darussalam kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan memberikan lima butir soal yang sudah disusun sesuai indikator membaca pemahaman. Didapatkan bahwa rata-rata nilai kemampuan membaca pemahaman siswa berada diangka 49,3 % dengan melihat tabel kriteria nilai Syam, Mutmainnah, & Usman (2021) nilai tersebut dikategorikan rendah. Dalam mengerjakan lembar tes yang diberikan, hampir semua siswa tampak kebingungan menentukan ide pokok, makna kata, dan menyimpulkan isi teks pada soal. Bahkan, terdapat beberapa siswa yang belum

mengetahui apa yang dimaksud dengan ide pokok. Selanjutnya, peneliti melakukan sesi tanya jawab untuk mengetahui apakah materi membaca pemahaman sudah diajarkan di kelas tiga atau belum. Dari hasil wawancara, siswa menjelaskan bahwa mereka pernah mempelajari membaca pemahaman, seperti menentukan ide pokok, memahami makna kata, dan menyimpulkan teks saat duduk di kelas tiga. Namun, sebagian siswa mengaku sudah lupa, bahkan ada yang masih belum memahami materi tersebut. Dari total 14 siswa, terdapat 1 orang siswa rata-rata 7,45 % dengan kemampuan membaca pemahaman tinggi, 3 orang siswa rata-rata 21,43 % dengan kategori membaca pemahaman sedang, dan 10 orang siswa rata-rata 71,43 % dengan kategori tergolong rendah.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru harus mampu merencanakan pembelajaran yang menarik dan menggunakan model yang tepat (Noviana, Annisa, & Auliaty, 2023). Maka Langkah yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk mengatasi permasalahan pada kurangnya minat siswa dalam membaca pemahaman. Hal ini karena model yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang cenderung tidak ingin menerima instruksi membaca berkali-kali, dan cenderung berdiskusi dengan teman ketika mengerjakan tugas, sehingga pemilihan model pembelajaran kooperatif sesuai dengan kondisi siswa (Sholihah, Kurniasih, & Hartati, 2019).

Selain itu CIRC (*Cooperative Integrated Reading Composition*) juga mampu menyelesaikan dilema yang ditemui. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Shoimin dan Aris (2014) bahwa CIRC adalah contoh pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan memilih pandangan baru utama, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana. Selain itu, didukung pula oleh pernyataan asal Slavin bahwa tujuan utama CIRC, khususnya dalam menggunakan tim kooperatif dapat membantu siswa belajar membaca pemahaman yang luas untuk kelas-kelas tinggi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahim, Farida, dan Edy (2019) model CIRC, atau *Cooperative Integrated Reading and Composition*, dapat membantu guru memadukan kegiatan membaca dan menulis menjadi aktivitas integratif pada pelaksanaan pembelajaran membaca.

Maka dari itu, berdasarkan paparan masalah di atas akan dilakukan penelitian oleh penulis dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan,

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Darussalam dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)?
2. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Darussalam dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*?
3. Apakah rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di MI Darussalam setelah penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terdapat perbedaan dari siswa yang menggunakan model *Direct Instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Darussalam dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI Darussalam dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*
3. Untuk mengetahui rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di MI Darussalam antara model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan model *Direct Instruction*

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Secara Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan mengembangkan pengetahuan akan penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2) Secara Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memotivasi dalam menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia ataupun pembelajaran mata pelajaran yang lain.

b. Bagi lembaga sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan dasar untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah dalam perbaikan proses pembelajaran di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Kooperatif ialah metode belajar, siswa bekerja berpasangan atau berkelompok serta bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari. contoh Pembelajaran CIRC ialah model pembelajaran yang cukup sederhana, simpel, dan mudah untuk melatih kemampuan membaca pemahaman siswa (Rahmi & Marnola, 2020). Pembelajaran CIRC dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin, serta Farnish. CIRC adalah singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Ini termasuk salah satu model pembelajaran *cooperative learning*. Pembelajaran *cooperative learning* pada dasarnya adalah pengajaran kooperatif yang terpadu, meliputi kegiatan membaca dan menulis. Slavin (1990) CIRC yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi. Dalam metode pembelajaran CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran

kooperatif, siswa diharapkan dapat meningkatkan cara berpikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Model CIRC mencakup tiga komponen utama, yaitu kegiatan dasar yang saling berkaitan, pengajaran langsung untuk memahami bacaan, serta pembelajaran seni berbahasa dan menulis secara terpadu. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam tim-tim yang bersifat heterogen. Proses pembelajaran berlangsung dalam suatu siklus yang meliputi pemaparan materi oleh guru, latihan bersama dalam tim, latihan mandiri, penilaian awal oleh teman sebaya, latihan tambahan, dan evaluasi. Komponen pokok dalam CIRC meliputi kelompok membaca, kerja tim, aktivitas terkait teks bacaan, pengecekan oleh pasangan, serta pelaksanaan tes Slavin R. E (1990).

Menurut Slavin R. E. (1990) sintak pembelajaran model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini adalah,

1) *Reading Groups* (Kelompok Membaca)

Pada tahap ini siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen. Guru memberikan bahan bacaan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Siswa membaca teks bersama dan mendiskusikan isi bacaan untuk menemukan ide pokok, makna kata sulit, serta informasi penting dari bacaan.

2) *Partner Reading* (Membaca Berpasangan)

Dalam kelompok, siswa bekerja berpasangan untuk membaca teks secara bergantian. Pasangan siswa saling membantu memperbaiki kesalahan bacaan dan saling menuntun dalam memahami isi teks yang dibaca.

3) *Story-Related Activities* (Kegiatan Terkait Cerita)

Setelah membaca, siswa melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan teks, seperti menentukan ide pokok, menyimpulkan isi bacaan, menceritakan kembali isi teks, dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman bacaan.

4) *Words Out Loud dan Word Meaning* (Kosa Kata dan Makna Kata)

Siswa mempelajari kosa kata baru yang terdapat dalam teks. Guru membantu siswa memahami arti kata tersebut dan penggunaannya dalam konteks kalimat atau bacaan.

5) *Reading Comprehension and Composition* (Pemahaman Bacaan dan Penulisan)

Pada tahap ini, siswa diminta mengembangkan kemampuan menulis berdasarkan teks yang telah dibaca. Kegiatan ini bertujuan melatih siswa dalam menyusun paragraf dengan struktur yang baik dan ide yang koheren.

6) *Spelling and Direct Instruction* (Ejaan dan Pembelajaran Langsung)

Guru memberikan pembelajaran langsung mengenai ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat. Siswa berlatih mengeja kata dengan benar serta memperbaiki kesalahan dalam tulisan mereka.

7) *Team Activities and Evaluation* (Kegiatan Kelompok dan Evaluasi)

Setiap kelompok mendiskusikan hasil pekerjaan, memberikan umpan balik antaranggota, dan melakukan refleksi terhadap hasil belajar. Guru kemudian memberikan penilaian terhadap hasil kerja individu maupun kelompok, serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan peningkatan hasil belajar terbaik.

Sharan & Yael (2009) menjelaskan langkah membaca dengan menggunakan model CIRC adalah:

- 1) membentuk kelompok membaca
- 2) siswa membaca bersama secara bergantian
- 3) menuliskan struktur cerita dan menuliskan sesuatu yang berkaitan dengan cerita
- 4) mencari makna kosa kata baru
- 5) menceritakan kembali
- 6) pengecekan rekan dan tes.

Pembelajaran di MI Darussal menggunakan model kooperatif juga namun hanya dalam materi tertentu dan lebih sering menggunakan model *Direct Instruction* maka peneliti mengambil model yang sering digunakan guru adalah model *Direct Instruction*. Arends (2012) *Direct Instruction* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penyampaian informasi atau keterampilan secara langsung oleh guru kepada siswa melalui langkah-langkah yang sistematis, bertujuan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Arends (2012) sintaks model *Direct Instruction* terdiri atas lima tahap utama:

1) Orientasi (Pendahuluan)

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, pentingnya materi, dan apa yang akan dipelajari.

2) Presentasi atau Demonstrasi

Guru menyampaikan materi atau mendemonstrasikan keterampilan secara jelas, langkah demi langkah.

3) Latihan Terbimbing (*Guided Practice*)

Siswa berlatih dengan bimbingan guru. Guru memberikan umpan balik dan koreksi secara langsung.

4) Umpan Balik dan Koreksi (*Feedback*)

Guru memberikan penjelasan tambahan atau memperbaiki kesalahan siswa agar pemahaman lebih kuat.

5) Latihan Mandiri (*Independent Practice*)

Siswa mengerjakan tugas atau latihan secara mandiri untuk memperkuat keterampilan yang telah diajarkan.

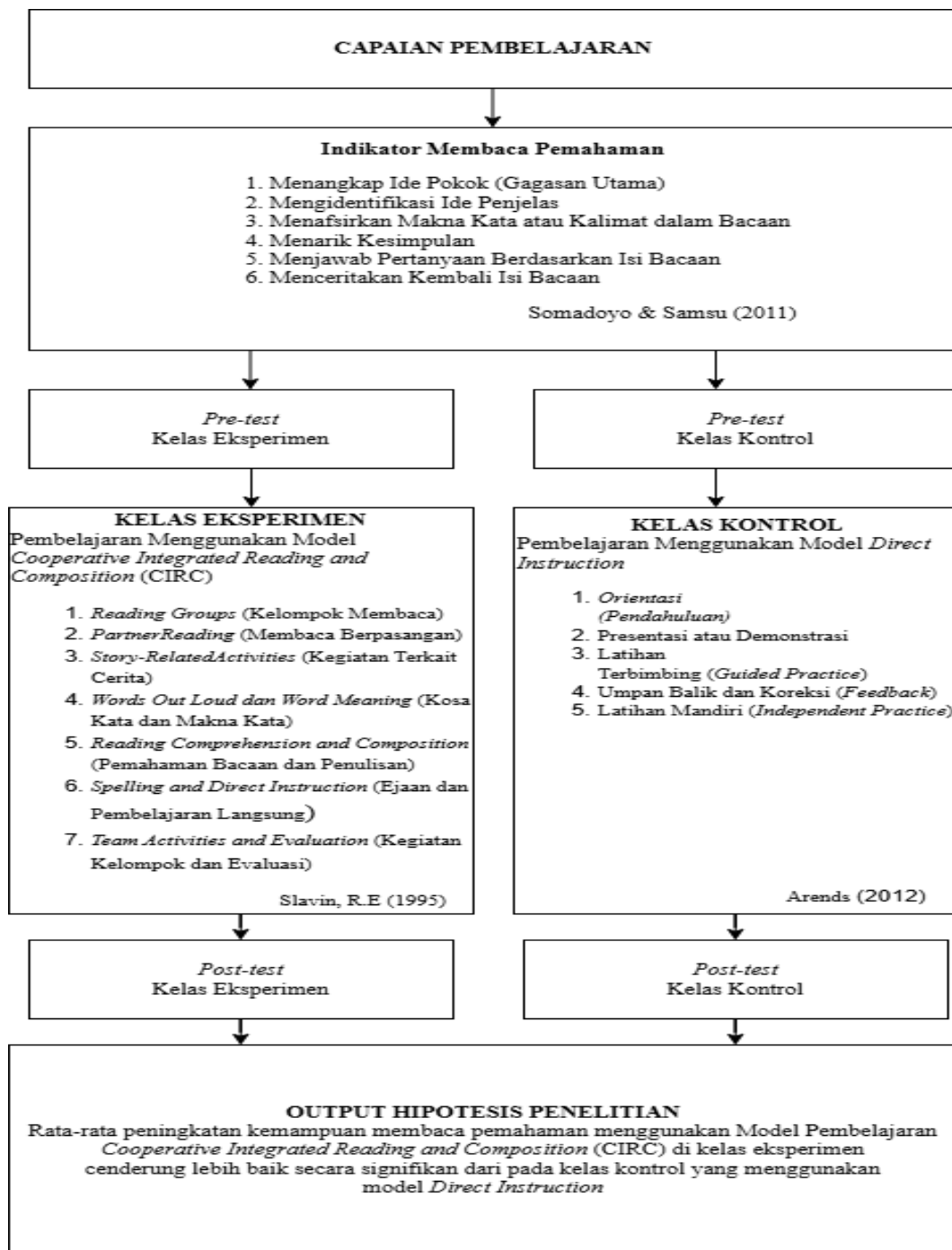
Membaca pemahaman adalah salah satu keterampilan membaca yang perlu dikuasai siswa sekolah dasar. Kegiatan membaca di SD dibagi menjadi dua tahap, yakni membaca permulaan untuk kelas rendah dan membaca lanjutan untuk kelas tinggi. Membaca lanjutan inilah yang dikenal sebagai membaca pemahaman. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990), kata “pemahaman” berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti benar suatu hal, memiliki pengertian, serta pendapat atau pikiran tertentu. Dengan demikian, memahami bacaan dapat diartikan sebagai sikap menguasai isi bahan bacaan secara mendalam.

Harefa, Sukma, & Desyandri (2019) menambahkan bahwa membaca pemahaman juga merupakan kemampuan menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan informasi baru yang dipelajari. Secara sederhana, membaca pemahaman adalah kegiatan membaca untuk menangkap isi teks yang berisi ide, gagasan, pendapat, dan pikiran penulis. Dalam proses ini pembaca berinteraksi dengan simbol-simbol bahasa berupa huruf, kata, kalimat, dan paragraf. Simbol-

simbol tersebut memiliki makna yang tersembunyi di baliknya. Jika pembaca dapat menafsirkan simbol itu dengan tepat, maka makna yang dimaksud penulis akan dipahami. Sebaliknya, jika pembaca tidak mampu memahami simbol yang dibaca, maka pesan yang terkandung di dalamnya tidak akan tersampaikan.

Indikator membaca pemahaman merujuk pada pendapat Somadoyo & Samsu (2011) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menangkap ide pokok (gagasan utama)
Siswa mampu menemukan inti atau gagasan utama dari setiap paragraf atau bacaan.
- 2) Mengidentifikasi ide penjelas
Siswa mampu menemukan ide-ide pendukung yang memperkuat gagasan utama.
- 3) Menafsirkan makna kata atau kalimat dalam konteks bacaan
Siswa dapat memahami kosakata atau kalimat sesuai konteks bacaan, termasuk kata bermakna kias.
- 4) Menarik kesimpulan
Siswa mampu menyimpulkan isi bacaan berdasarkan informasi yang dibaca.
- 5) Menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan
Siswa dapat menjawab pertanyaan literal (makna yang tertulis) maupun inferensial (makna tidak tertulis) sesuai isi teks.
- 6) Menceritakan kembali isi bacaan
Siswa mampu mengungkapkan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Rumusan masalah yang dapat dibuat dari judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI” dirumuskan sebagai berikut,

Ha :Terdapat perbedaan signifikan rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang belajar dikelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan siswa yang belajar di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*

Ho :Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang belajar dikelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan siswa yang belajar di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama dari Arifianto & Ngatmini (2025) penelitian ini dilakukan di SDN Sukomangli 01 pada siswa kelas III penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus tindakan, masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 14 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta tes *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan membaca pemahaman. Pada *pretest* siklus I, seluruh siswa berada pada kategori sedang (nilai 40–59). Setelah tindakan siklus I, seluruh siswa meningkat ke kategori tinggi (nilai 60–80). Pada siklus II, 71,43% siswa mencapai kategori sangat tinggi (nilai >80) dan sisanya kategori tinggi. Kendala yang muncul meliputi perbedaan kemampuan dalam kelompok, keterbatasan waktu, dan dominasi siswa tertentu dalam diskusi. Meski demikian, model CIRC terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kolaboratif siswa. Dengan demikian, model pembelajaran CIRC

direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar.

Skripsi yang dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran CIRC dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes dan observasi. Namun, terdapat beberapa perbedaan, yaitu pada metode penelitian di mana penelitian terdahulu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan skripsi ini menggunakan metode kuasi eksperimen, selain itu penelitian terdahulu hanya berfokus pada penerapan CIRC, sementara skripsi ini membandingkan CIRC dengan model Direct Instruction, serta terdapat perbedaan pada subjek penelitian. Dari segi hasil, penelitian terdahulu menunjukkan peningkatan kemampuan membaca berdasarkan siklus, sedangkan skripsi ini menggunakan analisis statistik seperti uji t dan N-Gain sehingga menghasilkan temuan bahwa model CIRC lebih efektif dibandingkan *Direct Instruction* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa

2. Penelitian kedua dari Sukmawaty, Hikman, & Nursyamsi (2024) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran CIRC Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar” Penelitian ini memakai metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada 2 siklus. Setiap daur terdiri dari termin perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini artinya peserta didik kelas IV, menggunakan total 19 siswa, dan penelitian berlangsung selama satu bulan di SDN 11 Buntu Barana, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa serta tes kemampuan membaca pemahaman, yang dianalisis secara kuantitatif serta kualitatif. Pada Siklus I, hanya 10 dari 19 siswa (52,63%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 69,84. Selain itu, beberapa indikator pemahaman membaca belum sepenuhnya tercapai. Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, baik dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran maupun dalam ketepatan membaca huruf, kata, dan kalimat. Nilai rata rata peserta didik semakin tinggi sebagai 86,89%, menggunakan 17 asal 19

siswa mencapai ketuntasan (89,47%). Hanya dua siswa yg belum memenuhi baku ketuntasan, namun secara keseluruhan kelas memberikan kemajuan yg signifikan. yg berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulannya ialah penerapan model pembelajaran CIRC efektif pada menaikkan kemampuan membaca pemahaman siswa. contoh ini membantu peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan menaikkan kemampuan mereka pada memahami teks bacaan Bahasa Indonesia. Skripsi yang dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian kedua, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran CIRC untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes dan observasi. Namun, terdapat perbedaan pada metode penelitian, di mana penelitian kedua menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan skripsi ini menggunakan metode kuasi eksperimen, selain itu penelitian kedua hanya berfokus pada penerapan CIRC, sementara skripsi ini membandingkan CIRC dengan model Direct Instruction, serta terdapat perbedaan pada jumlah dan karakteristik subjek penelitian. Dari segi hasil, penelitian kedua menunjukkan peningkatan kemampuan membaca melalui setiap siklus, sedangkan skripsi ini menggunakan analisis statistik seperti uji t dan N-Gain sehingga menunjukkan bahwa model CIRC lebih efektif dibandingkan *Direct Instruction* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

3. Penelitian ketiga dari Rahma, Fadhilaturrahmi, Pebriana, Kusuma & Mufarizuddin (2023) Penelitian ini dilakukan karena hasil keterampilan membaca pemahaman siswa di kelas III SDN 013 Kumantan masih rendah. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan ini adalah dengan menggunakan model CIRC. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah model CIRC dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa pada materi teks cerita. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan jenis penelitian kualitatif. Siswa kelas III SDN 013 Kumantan yang berjumlah 9 siswa menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan dengan cara mengamati aktivitas guru dan siswa, serta memberikan tes membaca pemahaman secara individu. Analisis data menggunakan perpaduan data

kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk menganalisis kemampuan siswa dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran, sedangkan data kuantitatif berupa nilai tes membaca pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum meningkat, serta nilai rata-rata kelas dan klasikal juga meningkat. Pada siklus I pertemuan I, nilai rata-rata dan persentasi ketuntasan klasikal adalah 44,44%. Pada siklus I pertemuan II, nilai tersebut meningkat menjadi 55,55%. Pada siklus II pertemuan I, nilai rata-rata dan persentasi ketuntasan klasikal adalah 66,67%, dan pada siklus II pertemuan II, nilai tersebut meningkat menjadi 88,89%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di Sekolah Dasar. Skripsi yang dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian ketiga, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran CIRC untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes dan observasi. Namun, terdapat perbedaan pada metode penelitian, di mana penelitian ketiga menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif, sedangkan skripsi ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Selain itu, penelitian ketiga hanya berfokus pada penerapan CIRC, sementara skripsi ini membandingkan CIRC dengan model *Direct Instruction*, serta terdapat perbedaan pada jumlah dan tingkat kelas subjek penelitian. Dari segi hasil, penelitian ketiga menunjukkan peningkatan kemampuan membaca berdasarkan siklus, sedangkan skripsi ini menggunakan analisis statistik seperti uji t dan N-Gain sehingga menunjukkan bahwa model CIRC lebih efektif dibandingkan *Direct Instruction* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.